

ARSITEKTUR TRADISIONAL INDONESIA: PENGARUH KEBUDAYAAN TERHADAP RUMAH ADAT TONGKONAN

Puteri Halim
Muqoffa
Universitas Sebelas Maret (UNS)

ABSTRAK

Perjalanan arsitektur tradisional di Indonesia berkembang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat sekitar yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik dan juga filosofi. Arsitektur tradisional berdiri dengan paham serta aturan yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu sebagai khas jati dirinya. Hal ini terlihat pada variasi ornamen yang ada pada setiap rumah adat. Keunikan dari masing – masing ornamen tersebut dirancang secara kreatif dalam pendekatan religius. Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui pengaruh kebudayaan terhadap arsitektur Tongkonan. Metodologi yang digunakan melalui penelusuran literatur yang berkaitan dengan arsitektur Tongkonan, yang disajikan dalam diskriptif analisis.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaannya, khususnya pada bentuk bangunan yang beragam dari Sabang hingga Merauke. Hal ini dapat terlihat pada perbedaan ciri fasad pada setiap bangunan yang memiliki suatu keunikan tersendiri. Tiap bangunan tersebut dibangun dengan pengaruh kepercayaan yang dianut masyarakat sekitar, dengan berpegang teguh kepada aturan yang berlaku kala itu.

Rumah adat Tongkonan, terletak di tanah Sulawesi Selatan yang merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat adat Toraja. Tongkonan dibangun berdasarkan kepercayaan yang ada, terlihat dalam penggunaan warna pada bangunan, juga pada ornamen tambahan di bangunan tersebut.

Pada awalnya, masyarakat Toraja membangun hunian dengan memanfaatkan potensi alam sekitarnya. Semakin berkembang pengetahuan manusia menyebabkan budaya yang menyentuh elemen hunian dengan unsur estetika. Berbagai teknik sambungan konstruksi dan bentuk struktur ditemukan hingga memperkaya khasanah arsitektur sehingga terciptalah bentuk-bentuk arsitektur dengan keanekaragamannya. Arsitektur rumah tradisional Toraja memiliki keunikan tektonika yang oleh masyarakat dijadikan sebagai simbol filosofi persatuan keluarga. Setiap

bagian bangunan memiliki unsur estetika dan struktur yang fungsional. Tidak satupun unsur bangunan yang terbuang dari nilai-nilai tektonika

STUDI PUSTAKA

Pengertian

Rumah Adat Toraja dengan nama lain Tongkonan, berasal dari kata tongkon yang berarti menduduki atau tempat duduk. Tongkon sebagai tempat duduk karena dahulu menjadi tempat berkumpulnya para bangsawan toraja untuk berdiskusi. Masyarakat Suku Toraja menyebut tongkonan sebagai ibu, dan alang sura yang berfungsi sebagai lumbung padi sebagai bapak. Rumah adat Tongkonan selain berfungsi sebagai tempat tinggal, juga memiliki fungsi sosial budaya yang bertingkat-tingkat di masyarakat.



Gambar 1: Tongkonan dan Alang

Sumber: <https://2.bp.blogspot.com/>

Ruangan Tongkonan

Wujud fasad pada Rumah Tongkonan terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Bagian Kaki Tongkonan

Dikenal dengan nama *sulluk banua* karena terbentuk oleh hubungan antara tiang-tiang dari kayu dengan sulur (*roroan*). Bagian ini dahulu berfungsi sebagai tempat mengurung binatang (kerbau dan babi) pada malam hari dan tidak mempunyai fungsi religius. Tiang-tiang yang menyangga Tongkonan, terbuat dari kayu dan berbentuk empat persegi panjang.

Lokasi Tanah Toraja di daerah pegunungan dengan curah hujan yang cukup tinggi, yaitu 1.500 mm/tahun sampai dengan lebih dari 3.500 mm/tahun menyebabkan kayu mudah

lapuk dan tanah menjadi lunak. Pemikiran demikian menghasilkan penggunaan pondasi batu alam, yang mana melindungi tiang- tiang kayu dari air tanah sekaligus mencegah turunya bangunan karena lunaknya tanah.

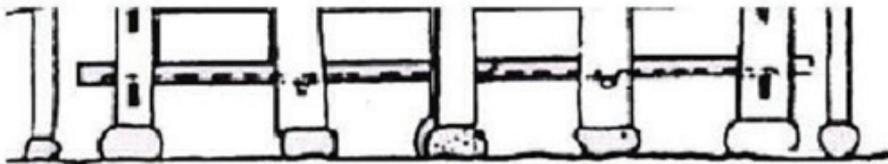
Bagian bawah rumah bangsawan terdapat tiang utama rumah yang tidak berfungsi struktural disebut 'a'ri ri posi' (tiang pusar). Pada bagian atas pondasi tiang-tiang kayu, digunakan sebagai lantai ruang tengah yang secara keseluruhan terbuat dari kayu tanpa finishing.

Struktur bangunan dari Sulluk Banua:

Pondasi

Pondasi yang digunakan adalah dari batuan gunung, diletakkan bebas dibawah Tongkonan tanpa pengikat antara tanah, kolom dan pondasi itu sendiri

Pondasi jenis ini juga mengatasi hambatan berupa keadaan tanah yang basah karena curah hujan tinggi, karena kayu kolom tidak langsung menyentuh tanah.



Gambar 2: Pondasi

Sumber: <https://userscontent2.emaze.com/images/>

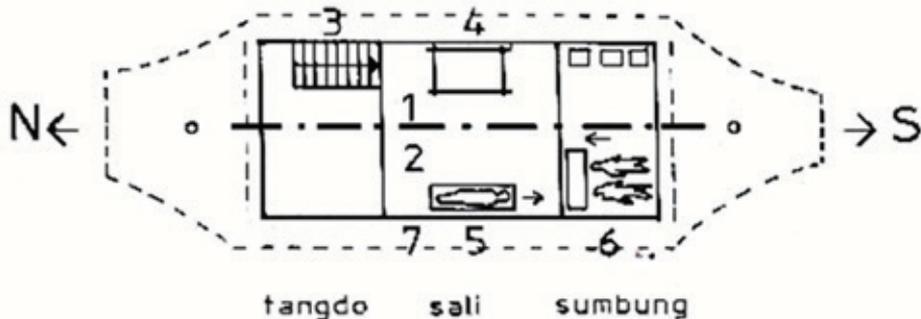
Kolom

Tiang terbuat dari kayu uru, sedangkan untuk alang digunakan kayu nibung yang sejenis dengan pohon palem. Bentuk kolomnya persegi empat, pada alang bentuknya bulat. Perbedaan tersebut menunjukkan perbedaan dari fungsi bangunan, karena tongkonan dimaksudkan untuk manusia dan alang hanya untuk barang.

Balok

Sebagai pengikat antara kolom – kolom digunakan balok dengan fungsi seperti sloof, yang dapat mencegah terjadinya pergeseran tiang dengan pondasi. Hubungan balok dengan kolom digunakan sambungan pasak, tanpa menggunakan sambungan paku ataupun baut. Bahan yang digunakan adalah kayu uru.

Bagian Badan Tongkonan



Gambar 3: Denah Ruangan

Sumber: <https://userscontent2.emaze.com/images>

Bagian ini dikenal dengan nama kale banua, terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan dan berbentuk persegi panjang. Ruang pada bagian badan Tongkonan terbagi atas tiga bagian, yaitu: - Ruang bagian depan (Tangdo) disebut kale banua menghadap bagian utara. Tempat penyajian kurban pada upacara persembahan dan pemujaan kepada Puang Matua.

Bagian Kale Bana terdiri dari beberapa ruang, yaitu:

Ruang tengah (Sali) lebih luas dan agak rendah dari ruang lainnya. Terbagi atas bagian kiri (barat) tempat sajian kurban hewan dalam upacara Aluk Rambu Solo' dan bagian kanan (timur) tempat sajian kurban persembahan dalam upacara Aluk Rambu Tuka'.

Ruang belakang (Sumbung) disebut pollo banua (ekor rumah) berada dibagian selatan, tempat masuknya penyakit.

Konstruksi dari bagian badan rumah adalah sebagian berikut:

Lantai

Kayu uru menjadi bahan utama penyusun lantai di rumah tongkonan. Sedangkan untuk alang terbuat dari kayu banga.

Dinding

Dinding disusun satu sama lain dengan sambungan pada sisi – sisi papan dengan pengikat utama yang dinamakan sambo rinding. Berfungsi sebagai rangka menggunakan kayu uru atau kayu kecap, sedangkan dinding pengisi menggunakan kayu enau.

Bagian Atap Tongkonan

Atap bangunan Tongkonan terbuat dari bambu yang terpilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Bentuk atap Tongkonan bagi sebagian masyarakat Toraja merupakan abstraksi dari bentuk perahu. Bambu pilihan tersebut disusun tumpang tindih yang dikait oleh beberapa reng bamboo dan diikat oleh tali rotan. Fungsi dari susunan demikian adalah sebagai ventilasi, karena pada dinding Tongkonan tidak terdapat celah.

Dugaan adanya ikatan budaya perahu yang di bawah oleh leluhur mereka. Selain itu, keterkaitan bentuk atap dengan kepercayaan Aluk Todolo terdapat pada kepercayaan masyarakat bahwa roh orang yang sudah meninggal akan menggunakan perahu untuk berlayar ke alam roh (Puya). Dugaan tersebut diperkuat oleh garis lengkung dari punggung atap Tongkonan yang mempunyai kesamaan dengan garis lengkung lunas perahu. Adapula beberapa tokoh masyarakat setempat menginterpretasikan garis dan bentuk atap sebagai gambaran tanduk kerbau berkaitan dengan kepercayaan mereka pada kerbau

METODE

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam kajian ini adalah melalui penelusuran literatur yang terkait dengan arsitektur Tongkonan. Metode yang digunakan pada tahapan analisis data adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan struktur konstruksi arsitektur tradisional Suku Toraja, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan bagian-bagian dari struktur konstruksi bangunan. Sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir tentang karakteristik arsitektur tradisional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteritis Bangunan Tongkonan Suku Toraja

Tongkonan adalah rumah adat dengan ciri rumah panggung dari kayu dimana kolong di bawah rumah biasanya dipakai sebagai kandang kerbau. Atapnya rumah tongkonan dilapisi ijuk hitam dan bentuknya melengkung persis seperti perahu telungkup dengan buritan, namun ada juga yang menganalogikan bentuk atap tersebut seperti tanduk kerbau. Rumah adat di Suku Toraja terdiri dari dua bangunan, yaitu Tongkonan dan Alang. Tongkonan difungsikan sebagai tempat tinggal, dan Alang hanya sebagai tempat menyimpan kebutuhan masyarakat. Bentuk dari kedua bangunan tersebut sama, hanya saja ada perbedaan pada ukurannya.



Gambar 4: Rumah Tongkonan
sumber: <https://upload.wikimedia.org/>

Ritual Budaya Rambu Solo'

Disebut juga Aluk Rampe Matampu, Rambu Solo' merupakan ritual pemakaman orang Toraja yang identik dengan mengorbankan hewan ternak seperti babi atau kerbau kepada arwah leluhur atau orang yang meninggal dunia. Dalam kepercayaan Suku Toraja, seseorang yang telah meninggal belum sepenuhnya meninggal hingga proses Rambu Solo' terlaksanakan. Karena ritual adat tersebut biasanya menguras biaya, mayat yang belum dibuatkan Rambu Solo' akan diletakkan di bagian belakang rumah, dan diperlakukan seperti orang yang masih hidup. Bagi masyarakat Tana Toraja, kerbau adalah kendaraan bagi arwah menuju Puya (dunia arwah, atau akhirat). Ia diternakkan dan sebagai alat pembajak sawah, sekaligus dianggap hewan sakral dan simbol status sosial.



Gambar 5: Kerbau pada Bagian Depan
Sumber: <http://1.bp.blogspot.com/>

Prinsip 4 Penjuru Mata Angin

Masyarakat Adat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai dan kepercayaan yang dianut, oleh karena hal tersebut dalam pembangunan Rumah Tongkonanpun memiliki ketentuan khusus. Bentuk dari Tongkonan merupakan persegi panjang, karena sebagai mikro kosmos rumah terikat pada 4 penjuru mata angin dengan 4 nilai ritual tertentu. Tongkonan harus menghadap ke utara agar kepala rumah berhimpit dengan kepala langit (ulunna langi') sebagai sumber kebahagiaan.

Untuk Tongkonan, hal yang mengikat dan tak boleh dilanggar adalah rumah dibangun haruslah menghadap ke utara. Adapun letak pintu ada pada bagian depan rumah. Bagian yang menghadap selatan diidentikan dengan sesuatu yang kurang baik, seperti kematian.

Semua rumah tongkonan yang berdiri berjejer akan mengarah ke utara. Arah tongkonan yang menghadap ke utara serta ujung atap yang runcing ke atas melambangkan leluhur mereka yang berasal dari utara. Ketika nanti meninggal mereka akan berkumpul bersama arwah leluhurnya di utara.

Fungsi Tongkon sebagai Tempat Berkumpul



Gambar 6: Masyarakat Berkumpul

Sumber: Cintatradisi.net

Pada mula berdirinya, tongkonan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat diToraja untuk tempat berkumpul. Tongkonan adalah tempat duduk atau kedudukan yang berarti rumah pusaka yang telah turun-temurun lama, yang mempunyai fungsi, peran dan nilai sosial, keagamaan dan ymbo dalam masyarakat. Dalam pembangunan Tongkonan lebih mengedepankan fungsi sosialnya ymbol ing wujud fasadnya, terlihat dalam segala aspek yang ada pada bangunan tersebut memiliki nilainya masing – masing, tergantung dengan kedudukan pemiliknya.

Makna Ukiran dan Warna

Toraja memiliki berbagai macam bentuk ukiran, sedangkan penggunaan warna hanyalah merah, hitam, kuning, dan putih. 4 macam warna tersebut memiliki arti khusus bagi kehidupan orang Toraja karena mengandung makna tertentu. Warna kuning melambangkan sinar matahari.

Dipercaya sebagai warna mulia karena melambangkan keberadaan Sang Pencipta. Warna Merah melambangkan darah manusia, simbol kehidupan manusia. Warna Putih melambangkan tulang manusia, simbol kehidupan manusia. Warna Hitam melambangkan kematian atau kegelapan yang akan menjadi akhir kehidupan manusia di bumi sebelum memulai perjalanan menuju Kayangan.

Jenis ukiran yang sering digunakan yaitu:

Pa' tedong



Gambar 7: Ukiran Pa' Tedong

Sumber: Kompasiana.com

Berasal dari kata Tedong yang dalam bahasa Toraja berarti kerbau. Ukiran ini menyerupai bagian muka seekor kerbau. Di Toraja, kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat disayangi. Bagi masyarakat Toraja, kerbau punya fungsi ganda yaitu sebagai emas kawin, sebagai hewan pengolah sawah, alat transaksi dalam jual beli masyarakat Toraja, sebagai korban persembahan kepada dewa dalam upacara adat dan lain-lain. Ukiran ini melambangkan kesejahteraan, kemakmuran, dan kehidupan bagi masyarakat Toraja.

Pa'kapu' Baka



Gambar 8: Ukiran Pa' Kapu' Baka

Sumber: Kompasiana.com

Pa'kapu Baka artinya ukiran simpulan penutup bakul, merupakan benda yang sering digu-

nakan orang Toraja sebagai tempat menyimpan harta benda. Makna filosofi dari ukiran ini yaitu sebagai harapan agar keluarga senantiasa hidup rukun, damai sejahtera, bersatu padu bagaikan harta benda yang tersimpan dengan aman dalam sebuah bakul.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Arsitektur tradisional Tongkonan merupakan cerminan sosial budaya masyarakatnya, sehingga setiap hasil karya yang diciptakan tersebut memiliki landasan yang kuat dan khas, baik strukturnya, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian ornamen- ornamennya. Penggunaan kayu uru yang berasal dari Tanah Toraja membuktikan bahwa alam menjadi faktor pendukung tahap pembangunan Rumah Tongkonan. Tongkonan tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, namun terkandung pula nilai dan status sosial yang terus dilestarikan oleh penduduknya.

Seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan material pada bangunan tersebut berubah akibat faktor alam dan lain lain. Rekomendasi penulis adalah membuat workshop yang memuat cara tentang pelestarian material bangunan, serta pelestarian dari kebudayaan setempat.

REFERENSI

- Eko Darwanto, Muchammad. 2013. Arsitektur Rumah Adat Toraja <http://arsitektur.blog.gunadarma.ac.id/?p=251> (accessed July 18, 2016).
- Ikbal, Muhammad. 2015. Arsitektur Rumah Tongkonan. <http://jamaluddinarsitektur.blogspot.co.id> (accessed July 18, 2016).
- Co, Wacana. 2013. Makna Tongkonan (Rumah adat) di Tana Toraja <http://www.wacana.co/2013/02/makna-tongkonan-di-tana-toraja/> (accessed July 18, 2016).
- Yuris Triawan, Gidion. 2014. Orang Toraja dan Makna Tongkonan. <http://www.torajaparadise.com/2014/11/orang-toraja-dan-makna-tongkonan.html> (accessed July 20, 2016).
- Rantelino, Heriyanto. 2015. Mengenal Ragam 10 Ukiran Toraja dan Makna Filosofinya. [://www.kompasiana.com/heriyanto_rantelino/mengenal-ragam-10-ukiran-toraja-dan-makna-filosofinya_54f350857455139e2b6c70a4](http://www.kompasiana.com/heriyanto_rantelino/mengenal-ragam-10-ukiran-toraja-dan-makna-filosofinya_54f350857455139e2b6c70a4) (accessed July 19, 2016).